

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya perusahaan memerlukan modal untuk menjalankan dan memperluas usahanya. Globalisasi mengakibatkan persaingan antar dunia bisnis menjadi semakin bebas serta tidak ada batas dan perusahaan dituntut untuk menaikkan nilai dari perusahaan. Perusahaan akan melakukan berbagai cara untuk menaikkan nilai dari perusahaan, diantaranya adalah melakukan ekspansi/perluasan, menaikkan tingkat produktivitas, menghasilkan inovasi, dan lain-lain. Kegiatan tersebut dapat berlangsung lebih baik dan maksimal apabila memiliki modal yang banyak. Perusahaan dapat memperoleh modal melalui dua acara yaitu modal sendiri (pendanaan internal) dan pinjaman (pendanaan eksternal). Oleh karena itu, perusahaan yang dalam hal ini manajer keuangan dianggap perlu melakukan pengelolaan modal dengan baik agar perusahaan tidak salah dalam mengambil keputusan, apakah akan menggunakan modal sendiri atau pinjaman ataupun menggunakan keduanya.

PT Asia Paper Mills memiliki utang mencapai Rp 588,36 miliar kepada krediturnya. Perusahaan yang menjadi produsen kertas dan karton ini, harus menyerahkan aktiva yang dimiliki kepada kurator untuk melunasi utang tersebut. Aktiva tersebut selanjutnya akan dijual oleh kurator dan hasil penjualannya dibagikan kepada kreditur. Sebanyak 50 kreditur telah terverifikasi serta diakui oleh kurator. Adapun 50 kreditur terdiri dari 47 kreditur konkruen dengan utang Rp 209 miliar, satu kreditur separatis dengan utang Rp 370,61 miliar, dan sisanya kreditur preferen yang diutamakan dalam

pembayarannya seperti gaji karyawan, pajak, dan tagihan listrik (D. P. Sari, 2017).

Kasus pada PT Asia Paper Mills menunjukkan bahwa perusahaan lebih cenderung memilih menggunakan pinjaman. PT Asia Paper Mills memiliki utang kepada 50 kreditur yang terdiri dari 47 kreditur konkuren, satu kreditur separatis, dan dua kreditur preferen. Akibat dari tidak bisa membayar seluruh utang kepada kreditur maka PT Asia Paper Mills mendapatkan status pailit dan harus menyerahkan seluruh aktiva kepada kurator, dimana hasil penjualan aktiva tersebut akan dibagikan kepada pihak kreditur yang telah terverifikasi.

Berbeda dengan PT Asia Paper Mills yang cenderung menggunakan pinjaman, PT Lion Metal Works Tbk. (LION) melakukan peningkatan modal saham atas PT Singa Purwakarta Jaya (SPJ) sebanyak 59.800 lembar saham dengan nominal Rp 1 juta/saham. Melalui transaksi tersebut, LION mengeluarkan Rp 59,8 miliar untuk menguasai 99,99% saham dari SPJ. Dalam hal ini, direktur LION yaitu Lawer Supendi mengatakan bahwa alasan dilakukannya transaksi tersebut adalah untuk mendukung usaha anak perusahaan menjadi kawasan industri. Selain itu, hal tersebut dapat merubah utang pemegang saham menjadi saham dalam anak perusahaan (Dwijayanto, 2018).

Berdasarkan berita di atas, diketahui bahwa LION lebih cenderung memilih modal sendiri yaitu dengan cara meningkatkan modal saham untuk mendukung kegiatan anak perusahaannya yaitu SPJ. Selain itu, LION juga merubah utang pemegang saham menjadi saham dalam entitas SPJ. LION

dalam hal ini menggunakan transaksi afiliasi yaitu transaksi yang dilakukan atas dasar hubungan sebagai anak dalam perusahaan.

Apabila dilihat dari pentingnya keputusan dalam memilih struktur modal maka perusahaan dalam hal ini manajer keuangan diharapkan dapat memahami dengan baik faktor apa saja yang dapat mempengaruhi struktur modal. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal cukup banyak seperti profitabilitas, struktur aktiva, ukuran perusahaan, risiko bisnis, likuiditas, pertumbuhan perusahaan, dan lain-lain.

Faktor pertama dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Dividen sebesar Rp 133,55 miliar akan dibagikan oleh PT Tunas Baru Lampung Tbk. (TBLA) untuk tahun buku 2018. Nominal dividen itu sama dengan Rp 25 per saham. Pertanyaan dari Sudarmo Tasmin selaku wakil presiden direktur PT Tunas Baru Lampung Tbk yang berisi rencana pembagian dividen dan sudah mendapat persetujuan dari RUPS tahunan. Laba bersih TBLA pada tahun ini turun sebesar 22,13% dibandingkan tahun lalu. Pada tahun ini, laba bersih yang didapat sebesar Rp 757,74 miliar sedangkan tahun lalu sebesar Rp 973,18 miliar. Berbanding lurus dengan laba bersih, pendapatan TBLA juga menurun sebesar 4,02% atau dari Rp 8,97 triliun tahun 2017 menjadi Rp 8,61 triliun tahun 2018. Akan tetapi, tahun 2019 perusahaan optimis untuk dapat menaikkan pendapatan sebesar 15%. Oleh karena itu, TBLA mengalokasikan anggaran belanja modal sebesar Rp 600-700 miliar yang bersumber dari kas perusahaan, namun perusahaan juga memungkinkan akan mencari pinjaman dari eksternal (Kalla, 2019).

PT Tunas Baru Lampung Tbk. (TBLA) mengalami penurunan pada laba bersih yang mengakibatkan profitabilitas juga menurun pada tahun 2018. Meskipun mengalami penurunan profitabilitas, TBLA tetap menggunakan modal sendiri sebagai anggaran belanja modal, akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan pinjaman (pendanaan eksternal). Bersumber dari berita tersebut terlihat bahwa apabila profitabilitas turun maka untuk keberlangsungan usaha, pendanaan perusahaan cenderung tetap dari modal sendiri dan tidak menutup kemungkinan apabila perusahaan akan mencari pinjaman dari pihak eksternal.

Faktor selanjutnya adalah pertumbuhan perusahaan yang dapat diukur melalui perubahan dari total penjualan. Pada kuartal I tahun 2019, PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. (Indocement) mencatat penjualan semen domestik sebesar 1,2% atau 94 ribu ton dari penjualan tahun lalu pada kuartal yang sama. Christian Kartawijaya selaku direktur utama Indocement mengatakan bahwa penurunan penjualan semen disebabkan oleh penurunan permintaan semen domestik nasional. Akibatnya, pangsa pasar menurun dari 26,4% di kuartal I tahun 2018 menjadi 26,2% di kuartal I tahun 2019. Dalam hal ini, meskipun penjualan mengalami penurunan, Indocement bisa melakukan pembukuan neraca keuangan yang solid, dimana posisi kas dan setara kas bersih sebesar Rp 7 triliun. Dengan adanya arus kas yang kuat berasal dari operasional dan upaya manajemen dalam meningkatkan modal adalah kunci mempertahankan neraca yang kuat. Apabila neraca sudah kuat tanpa utang pada Bank, perusahaan akan siap dalam menghadapi persaingan penjualan semen di pasar yang sangat ketat pada tahun 2019 (Liputan 6, 2019).

Berita di atas menjelaskan bahwa penjualan PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (Indocement) mengalami penurunan dari tahun 2018 sebesar 1,2% atau 49 ribu ton. Penurunan penjualan yang terjadi tidak membuat Indocement memilih untuk melakukan pinjaman kepada pihak eksternal, akan tetapi lebih memilih untuk mempertahankan arus kas yang kuat dalam meningkatkan modal perusahaan. Oleh karena itu apabila penjualan menurun maka perusahaan akan tetap menggunakan modal sendiri dengan cara memperkuat arus kas dan setara kas daripada melakukan pinjaman dari bank.

Ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi struktur modal. UMKM atau Usaha Mikro Kecil dan Menengah sekarang ini sedang menjadi salah satu sumber mata pencaharian masyarakat. Akan tetapi, banyak UMKM yang kurang berkembang usahanya karena sulitnya mendapatkan modal terutama pinjaman dari bank disamping modal sendiri yang terbatas. Selain itu, upaya untuk menjadikan UMKM menjadi pengusaha profesional juga tidak mudah dilakukan. Kendala tersebut menjadi salah satu faktor diantara faktor lainnya yang membuat wirausaha di Indonesia sulit berkembang secara maksimal. Akibatnya, hanya ada 3,1% wirausaha dari jumlah penduduk yang banyak di Indonesia. Angka tersebut tentunya sangat jauh di bawah jika dibandingkan dengan Malaysia dan Singapura yang memiliki wirausaha 27% dari jumlah penduduknya (Iswinarno, 2019).

Berdasarkan berita di atas, wirausaha kecil dan menengah memiliki potensi untuk mengembangkan usahanya, akan tetapi terkendala karena UMKM memiliki modal yang terbatas. Akses pinjaman bank sulit UMKM dapatkan karena bank melihat besar kecilnya usaha dan banyak persyaratan

ketika akan mengajukan pinjaman ke bank. Oleh karena itu, apabila ukuran perusahaan semakin besar maka akan menyebabkan semakin mudahnya akses untuk mendapatkan pinjaman dari pihak eksternal dan sebaliknya.

Faktor yang selanjutnya adalah risiko bisnis, dilansir dari katadata.co.id mengenai PT Waskita Karya Tbk yang belakangan ini menarik perhatian karena secara berulang terjadi kecelakaan saat melakukan konstruksi. Kejadian ini apabila terus berulang maka risiko bisnis yang serius dapat muncul disamping utang yang terus bertambah. Seperti yang diketahui bahwa kecelakaan konstruksi dapat menjadi masalah perusahaan dan kecelakaan tersebut telah menyebabkan pergantian direksi. Proyek yang tidak selesai tepat pada waktunya lebih dikhawatirkan lagi ketika proyek berhenti sebelum selesai maka perusahaan tidak bisa mendapatkan dana untuk melunasi utang (Daud, 2018).

Kecelakaan kerja pada PT Waskita Karya dapat menjadi salah satu risiko bisnis yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, kesimpulan yang didapat adalah ketika perusahaan mempunyai risiko bisnis yang tinggi maka akan mempengaruhi dana yang akan didapatkan perusahaan dari pihak eksternal. Perusahaan diharapkan dapat meminimalisir risiko bisnis agar tidak kesulitan dalam membayar utang dan akan lebih mudah mendapat pinjam dari pihak eksternal.

Objek penelitian yang dipilih adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI karena sektor manufaktur adalah salah satu sektor yang mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Menteri Perindustrian Republik Indonesia mengatakan bahwa berdasarkan data yang didapat dari *Trading Economics*, produk domestik bruto Indonesia pada kuartal III tahun 2018 berhasil

mendapatkan USD39,7 miliar dari sektor industri manufaktur. Hal ini merupakan PDB sektor industri manufaktur terbesar di kawasan Asean yang kemudian disusul Malaysia, Singapura, Vietnam, Filipina, Kamboja, Laos, dan Brunei Darussalam (Siaran Pers, 2019).

Sektor industri manufaktur dalam rangka menjadi salah satu faktor yang mendukung pertumbuhan PDB tentunya memiliki tantangan baik dari daya saing industri internasional ataupun dari struktural industri manufaktur itu sendiri. Investasi yang tinggi pada aktiva tetap, menuntut industri manufaktur untuk lebih memperhatikan pertimbangan dalam memutuskan pendanaan atau struktur modal untuk pembiayaan investasi tersebut.

Setiap perusahaan harus bisa membuat keseimbangan yang optimal dalam memutuskan pendanaan agar tidak mengalami hal yang tidak diinginkan kedepannya serta mengetahui risiko yang akan diterima dari keputusan tersebut. Apabila perusahaan memilih untuk lebih banyak menggunakan pinjaman maka perusahaan berpotensi untuk tidak mampu melunasi pokok pinjaman beserta bunganya ketika jatuh tempo, sedangkan apabila perusahaan memilih menggunakan modal sendiri lebih banyak maka perusahaan harus mengeluarkan modal lebih banyak untuk menerbitkan saham. Struktur modal yang baik akan memberikan efek yang baik untuk perusahaan dan sebaliknya struktur modal yang dikelola dengan tidak baik akan memberikan efek tidak baik juga untuk keberlangsungan usaha.

Penelitian dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal sudah dilakukan sebelumnya. Salah satu penelitiannya dilakukan oleh Ferdina Watiningsih (2018) yang menunjukkan bahwa “profitabilitas berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap struktur modal, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, tangibilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal, serta profitabilitas, ukuran perusahaan, tangibilitas, dan pertumbuhan perusahaan secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal pada perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2016”.

Hasil penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang bersumber dari Samuel Nduati Kariuki dan Charles Guandaru Kamau (2014) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, dan struktur aktiva berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman di Kenya.

Selain itu, hasil penelitian dari Wayan Wardita dan Made Purba Astakoni (2018) menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, tingkat pertumbuhan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Argi Alvareza dan Topowijono (2017) menunjukkan hasil ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas maka peneliti memilih beberapa faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal yang selanjutnya akan dijadikan bahan yang akan diteliti dan menjelaskan dampak terhadap keberlangsungan perusahaan dikemudian hari. Faktor-faktor tersebut yaitu profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan. Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal yang dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018”.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal?
4. Apakah profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menemukan bukti empiris apakah profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2018.

D. Kebaruan Penelitian

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam penggunaan objek penelitian. Objek penelitian yang digunakan adalah sektor manufaktur tahun 2017 dan 2018. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan materi pengajaran terutama bagi dosen pendidikan akuntansi dalam mata kuliah yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian ini.